

Epistemologi Penafsiran Ayat ‘Seribu Dinar’ (at-Thalaq [65]: 2-3) : Studi Komparasi Abdurra’uf as-Singkili dan M. Quraish Shihab

Nurul Huda

Pusat Qur’an dan Hadis (PSQH) *State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga*,
Yogyakarta, Indonesia
Email: nhuddaa@gmail.com

Abstract

Many assumptions say that differences in generation, educational background, socio-cultural background and so on will have an effect on the mindset of an interpreter. To prove the validity of these assumptions, this study proposed to explore the epistemology structure of Q.S. At-Thalaq [65]: 2-3 interpretation in Tafsir Tarjuman al-Mustafid by Abdurrauf As-Singkili and Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab. The results of this study are any differences in the epistemological structure of interpretation between the two interpreters in interpreting Q.S At-Thalaq [65]: 2-3, for example in terms of sources, As-Singkili uses hadith and opinions in tafsir Baidhawi, Tafsir Al-Khazin, Tafsir Manafi’ Al-Qur’an and Tafsir karangan As-Tsa’libi while M. Quraish Shihab uses lexical-linguistic analysis, munasabah, hadith, ulama opinion and ra’yu.

Keywords: *Epistemology, Interpretation of At-Thalaq's letter, Abdurrauf As-Singkili, M. Quraish Shihab.*

Abstrak

Banyak asumsi mengatakan bahwa perbedaan generasi, latar belakang pendidikan, latar sosio-kultural dan sebagainya akan berpengaruh pada pola pikir seseorang mufassir. Untuk membuktikan kebenaran dari asumsi tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi struktur epistemologi penafsiran Q.S. At-Thalaq [65]: 2-3 dalam interpretasi *Tafsir Tarjuman al-Mustafid* oleh Abdurra’uf As-Singkili dan *Tafsir Al-Misbah* oleh M. Quraish Shihab. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan struktur epistemologi penafsiran ini adalah terdapat perbedaan struktur epistemologi penafsiran antara kedua *mufassir* tersebut dalam menafsirkan Q.S At-Thalaq [65]: 2-3, misal dari sumber, As-Singkili menggunakan hadis dan merujuk pendapat-pendapat dalam tafsir Baidhawi, Tafsir Al-Khazin, Tafsir Manafi’ Al-Qur’an dan Tafsir karangan As-Tsa’libi. Sedangkan Quraish Shihab menggunakan analisis leksikal-linguistik, *munasabah*, hadits, pendapat ulama dan *ra’yu*.

Kata Kunci: Epistemologi, Penafsiran surat At-Thalaq, Abdurrauf As-Singkili, M. Quraish Shihab.

Pendahuluan

Al-Qur’an notabene telah menjadi nahkoda bagi para penumpangnya sejak Nabi Muhammad diutus menjadi seorang Rasul. Adagium *Al-Qur’an shalihun li kulli zaman wa makan* (Al-Qur’an akan senantiasa relevan dalam setiap ruang dan waktu) yang menjadi motivasi penting mengapa reaktualisasi interpretasi Al-Qur’an senantiasa harus dilakukan. Namun, dalam melakukan reaktualisasi interpretasi Al-Qur’an, seorang penafsir juga harus

memperhatikan norma atau tata aturan yang yang harus dipegangi. Pluralitas dalam penafsiran Al-Qur'an akan senantiasa terjadi, karena hal ini merupakan ciri dari setiap zaman dan generasi *mufassir* kapan dan di mana suatu produk tafsir tersebut di lahirkan. Oleh karena itu, pluralitas dalam penafsiran Al-Qur'an bukan suatu hal yang perlu diperdebatkan, karena biasanya perbedaan dalam interpretasi bukan merupakan perbedaan yang bersifat kontradiktif (*diferensiasi-kontradiktif*), namun lebih kepada perbedaan yang bersifat variatif (*diferensiasi-variatif*) karena sejak zaman Nabi Saw dan para sahabat pun sudah terjadi pluralitas dalam menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Nabi Saw, melarang menafsirkan Al-Qur'an tanpa ilmu pengetahuan tentang tata aturan dalam menafsirkan, dan barangsiapa yang menafsirkan Al-Qur'an tanpa mengetahui tata aturannya, maka ancamannya "bersiap-siap menempati tempat duduknya di neraka". Contohnya Ketika menafsirkan Q. S. Al-Fatihah [1] : 6, Ali bin Abu Thalib menafsirkan yang dimaksud dengan "*jalan yang lurus*" adalah dengan mengikuti al-Qur'an, sedangkan para sahabat yang lain menafsirkan "*Jalan Yang Lurus*" tersebut adalah dengan mengikuti "Islam". Lihat Manna Khalil Al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo : Maktabah Wahdah, t.t).

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah mencoba menggali serta melihat bagaimana struktur epistemologi penafsiran ayat "seribu dinar" menurut Abdurrauf As-Singkili dan Quraish Shihab. Bagi yang belum pernah mendengar ayat "seribu dinar" perlu diketahui bahwa ayat tersebut adalah bagian akhir ayat 2 dan seluruh ayat 3 dalam surat At-Thalaq (Q.S At-Thalaq [65]: 2-3). Dinamakan ayat "seribu dinar" adalah karena khasiat ayatnya yang konon jika dibaca akan memudahkan kita dalam mencari rizki. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori epistemologi. Dijelaskan dalam buku *Pengantar Epistemologi* bahwa ada tiga problem pokok epistemologi yang harus dirumuskan sebagai penyelidikan filsafat terhadap epistemologi pengetahuan, yaitu :

1. Berkenaan dengan watak, hakikat dan sumber pengetahuan.
2. Berkenaan dengan metode, yaitu : dari manakah pengetahuan itu datang? bagaimana cara kita mengetahui pengetahuan itu? dan corak pengetahuan apakah yang ada?
3. Menyangkut kebenaran dan validitas

Dalam membahas masalah epistemologi, digunakan pendekatan secara terpadu, baik pola kefilosofan maupun pola ilmiah, sebab dalam perkembangan epistemologi terjadi integrasi antara kegiatan kefilosofan dan kegiatan ilmiah. Intinya, teori epistemologi ini berusaha mencari hakikat kebenaran pengetahuan, metode yang bertujuan mengatur manusia untuk memperoleh pengetahuan, dan sistem yang bertujuan mengatur manusia untuk memperoleh pengetahuan, dan sistem yang bertujuan untuk memperoleh realitas kebenaran pengetahuan itu sendiri (Mukhtar Latif:,2014: 198-201).

Kerangka Teori

A. Kerangka Teori

Epistemologi merupakan suatu cabang filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan. Secara etimologi, *epistemologi* merupakan kata gabungan yang diangkat dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kata, fikiran,

percakapan, atau ilmu) (Jan Hendrik Rapar, 2002: 37). Adapun secara terminologi, epistemologi atau teori pengetahuan adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki (P. Hardono Hadi, 2005: 5). Terdapat tiga persoalan pokok dalam kajian epistemologi yang juga merupakan objek formalnya, yaitu apa sumber-sumber pengetahuan, apa sifat dasar pengetahuan, dan apakah pengetahuan itu benar (valid). Dengan kata lain, hal-hal yang ingin diselesaikan epistemologi ialah tentang bagaimana terjadinya pengetahuan, asal mula pengetahuan, metode atau cara memperoleh pengetahuan, serta validitas atau kebenaran pengetahuan yang diuji berdasarkan epistemik (Mohammad Muslih, t.t.: 20).

Dalam kajian epistemologi, sumber dan metode untuk memperoleh pengetahuan tercover dalam beberapa aliran, yaitu empirisme (sumber pengetahuan adalah pengalaman) (Harold H. Titus, *et. Al.*, 1984: 21), rasionalisme (sumber pengetahuan dari akal manusia sendiri), intuisisme (pengetahuan berasal dari intuisi), dan metode ilmiah (menggabungkan antara pengalaman dan akal) (Louis O. Kattsoff, 2004: 132-142). Dengan teori ini penelitian ini akan melihat apa saja sumber-sumber yang dijadikan rujukan Abdurrauf As-Singkili dalam *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* dan M.Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, sejauh mana penggunaan sumber itu dipakai, dan bagaimana metodologinya.

Adapun tolak ukur validitas kebenaran yang dapat digunakan dalam epistemologi adalah teori koherensi, korespondensi, dan pragmatis. Teori koherensi (*the consistence theory of truth*) mengatakan kebenaran itu tidak dibentuk atas relasi antara putusan (suatu penilaian atau teori) dengan sesuatu yang lain, yaitu fakta atau realitas, tetapi atas hubungan antara teori-teori itu sendiri. Dengan kata lain bahwa kebenaran ditegaskan atas hubungan antara teori yang baru itu dengan teori lainnya yang telah diketahui kebenarannya terlebih dahulu. Teori korespondensi (*the correspondence theory of truth*) memandang bahwa kebenaran itu berupa kesesuaian antara arti yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan faktanya. Sedangkan teori pragmatis (*the pragmatic theory of truth*) mengatakan bahwa benar tidaknya sesuatu ucapan, dalil, atau teori semata-mata bergantung kepada berfaedah tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya (A. C. Ewing, 2003: 77-82).

Dari tiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kebenaran dapat diukur dengan melihat kesesuaian antara suatu teori dengan teori lain yang telah diakui kebenarannya, sesuai dengan fakta, dan tergantung bermanfaat tidaknya teori tersebut bagi kehidupan manusia. Teori-teori inilah nantinya yang akan dijadikan alat analisis dalam penelitian ini. Penelitian ini akan melihat sejauh mana kebenaran penafsiran Abdurrauf As-Singkili dan M.Quraish Shihab dapat diuji berdasarkan teori tersebut. Apakah prinsip-prinsip metodologi yang ia bangun sesuai dengan yang kedua *mufassir* tersebut aplikasikan dalam tafsirnya artinya terdapat konsistensi secara metodologis, apakah penafsirannya sesuai dengan fakta-fakta seperti fakta ilmiah yang telah diakui kebenarannya, dan apakah penafsirannya bersifat fungsional dalam artian dapat menjawab problematika umat Islam pada masa kita ini.

Adapun istilah tafsir berasal dari kata bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsiran* yang dalam *Lisān Al-‘Arab* bermakna *Al-Kasyf Al-Mughāṭa* (membuka sesuatu yang tertutup),

atau bermakna *Al-Idāh wa At-Ṭabyīn* (penjelasan dan keterangan) (Ahmad Warson Munawar, , 1997: 1055). Istilah tafsir pada umumnya merujuk pada suatu penjelasan terhadap teks Al-Qur'ān yang dilakukan oleh seorang mufassir (Ahmad Izzan, 2011: 6), atau dalam bahasa Abdul Mustaqim, bahwasanya segala upaya yang dimaksudkan untuk memahami dan menjelaskan firman Allah dalam Al-Qur'ān dapat disebut sebagai tafsir, terlepas dari apakah ia *mahmūdah* atau *maḍmūmah*. Tafsir itu sendiri dapat dibedakan menjadi tafsir sebagai produk (*Intrepretation as product*) dan tafsir sebagai proses (*Interpretation as process*) (Abdul Mustaqim, 2012: 32).

Al-Qur'ān sebagai kitab yang *shālih li kulli zamān wa makān*, maka tafsir (pemahaman) Al-Qur'ān dituntut agar selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu menjawab persoalan umat, karena sejauh mana pemahaman umat akan Al-Qur'ān mempengaruhi maju dan mundurnya umat itu sendiri. Oleh karena itu, para ulama pun berupaya agar Al-Qur'ān benar-benar dapat dipahami dan diamalkan serta menjawab problematika umat manusia di masanya dengan menuliskan pemikiran mereka dalam kitab-kitab tafsir. Dalam hal ini, munculnya beragam corak dan metodologi penafsiran merupakan suatu hal yang wajar, karena tafsir merupakan hasil pemahaman seseorang yang sangat mungkin berbeda dari orang ke orang sesuai latar belakang keilmuan dan pengetahuannya, pengalamannya, serta kondisi sosial yang melingkupinya.

Oleh karena itu kajian epistemologi menjadi penting, dan dalam hal ini akan dikaji tentang epistemologi tafsir yang mencakup tiga persoalan pokok yaitu sumber pengetahuan, metode pengetahuan, dan tolak ukur pengetahuan. Sedangkan tafsir memiliki makna sebagai proses penafsiran dan tafsir sebagai hasil produk penafsiran. Maka epistemologi tafsir adalah konsep teori pengetahuan mengenai sumber asal tafsir, metode tafsir, dan tolak ukur validitas tafsir, baik dalam posisi tafsir sebagai suatu ilmu (perangkat), sebagai proses penafsiran (metode), maupun sebagai produk tafsir, yang dalam penelitian ini adalah *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* karya Abdurrauf As-Singkili dan *Tafsir Al-Misbah* karya M.Quraish Shihab.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif yang menjadikan bahan-bahan tertulis terkait dengan epistemologi penafsiran ayat “seribu dinar” terhadap Q.S At-Thalaq [65] : 2-3 dalam *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* karya Abdurrauf As-Singkili dan *Tafsir Al-Misbah* karya M.Quraish Shihab sebagai objek dan sumber penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitis, yaitu mencoba mendeskripsikan epistemologi penafsiran ayat seribu dinar menurut kedua *mufassir* secara detail, utuh, sistematis, kemudian dianalisa secara kritis dan diberikan penjelasan secara mendalam dan komprehensif mengenai konstruk epistemologi penafsiran ayat seribu dinar menurut kedua *mufassir* dalam karyanya tersebut.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis*. Pendekatan historis digunakan untuk mendeskripsikan segala yang berkaitan dengan latar belakang, kultur, pendidikan, intelektual, dan kondisi sosial yang melingkupi kehidupan Abdurrauf As-Singkili dan M.Quraish Shihab, sehingga bisa

diketahui faktor sosio-historis yang membentuk dan menginspirasi kedua *mufassir* serta merumuskan metode penulisan *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* dan *Tafsir Al-Misbah* khususnya dalam menafsirkan ayat seribu dinar. Sedangkan pendekatan filosofis digunakan untuk bahan telaah atas bangunan epistemologi Abdurrauf As-Singkili dan M.Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat seribu dinar sehingga akan tampak struktur dasar dari pemikirannya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primernya adalah *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* karya Abdurrauf As-Singkili dan *Tafsir Al-Misbah* karya M.Quraish Shihab, sedangkan data sekundernya diperoleh melalui literatur-literatur karya kedua *mufassir* yang lain baik yang terkait tafsir ataupun tidak, serta buku-buku, artikel-artikel yang merupakan hasil interpretasi orang lain, komentar-komentar para pakar terhadap karyanya, dan sumber data sekunder lainnya baik cetak maupun *online* yang membahas kedua *mufassir* secara langsung maupun tidak, dan termasuk juga buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian dalam penelitian yang sekiranya dapat digunakan untuk mengalisis persoalan-persoalan epistemologi dalam pemikiran tafsir Abdurrauf As-Singkili dan M.Quraish Shihab misalnya buku-buku filsafat, buku-buku metodologi tafsir, buku-buku biografi, dan buku-buku tentang kajian tafsir.

Secara operasional, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang meliputi, menginventarisasi dan menyeleksi data, terutama karya-karya Abdurrauf As-Singkili dan M.Quraish Shihab di bidang tafsir serta karya-karya lain yang terkait dengan epistemologi penafsiran khususnya mengenai ayat seribu dinar Q.S At-Thalaq [65] : 2-3. Penulis mengkaji data tersebut secara cermat dan komprehensif kemudian mengabstraksikan melalui metode *deskriptif-analitis* (mendeskripsikan dan menganalisa), serta menjelaskan bagaimana konstruksi epistemologi tafsir dari kedua *mufassir* tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apa hakikat tafsir menurut Abdurrauf As-Singkili dan M.Quraish Shihab, apa saja sumber-sumber yang digunakannya dalam penafsirannya, bagaimana metode penafsirannya, dan sejauh mana validitas penafsirannya dapat dipertanggungjawabkan. Langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan dari apa yang telah dipaparkan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dikemukakan.

Hasil dan Diskusi

A. Historis-Biografis Abdurra'uf As-Singkili dan Quraish Shihab

1. Historis-Biografis Abdurra'uf As-Singkili

Syeikh Abd Ar-Ra'uf memiliki nama lengkap Aminuddin Abdul Ra'uf bin Ali Al-Jawi Tsumal Fansuri Al-Singkili. Beliau lahir pada 1024 H/1615 M di Fansur, Singkel, Aceh. Singkel adalah sebuah wilayah kecil Pantai Barat Aceh bagian Selatan, berbatasan dengan Sumatera Utara (Damanhuri, 2014: 55-56.). Menurut pendapat Van Hove, Fansur berarti seluruh daerah pantai Barat Sumatera dan menerjemahkan kata tambahan nama itu dengan "orang Indonesia yang berasal dari pantai Barat Sumatera atau dari Singkel" (Syarizal, 2003: 15). Selain dikenal dengan nama As-Singkili beliau juga dikenal dengan sapaan *Syiah Kuala* atau *Teungku Kuala* (Bibit Suprpto, 2009: 119-120). Kuala adalah dinisbahkan pada tempat beliau

mengajar, dan sekaligus menjadi tempat pemakamannya. Beliau wafat pada 1105 H/1693 M di Kuala Aceh, Aceh (Damanhuri, 2014: 55).

As-Singkili adalah seorang Ulama besar Aceh pertama yang mempunyai jaringan intensitas yang tinggi dengan ulama Timur Tengah sekitar sekitar abad ke-17 (M. Hasbi Amiruddin, 2004: 29-30). Beliau adalah ulama ahli fiqh terkenal juga sekaligus seorang sufi yang karismatik dengan pengaruh yang luar biasa sehingga beliau juga dikenal sebagai Waliyullah dikalangan masyarakat Aceh pada waktu itu (Musyrifah Sunanto, 2007, 250). As-Singkili adalah pelopor Tarekat Syatthariyah pertama di Nusantara (Harun Nasution dkk, 2002: 1047: yang juga berhasil menorehkan sederetan prestasi termasuk penulis kitab tafsir pertama yang lengkap 30 juz di Nusantara yang dinamai dengan *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* (Teungku Syeikh Abdurrauf As-Singkili, 2011: ix). Kitab *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* yang beliau susun lengkap 30 juz adalah ringkasan dari kitab tafsir standar yaitu *Anwarut Tanzir wa Asraarut Ta'wil* karangan Al-Baidhawi Asy-Syafi'i yang juga pernah menduduki jabatan mahkamah agung di Siraz, Persia. *Tafsir Al-Baidhawi* itu sebenarnya adalah ringkasan dari kitab *Tafsir Al-Kasysyaf* karangan Imam Al-Zamakhshari di mana oleh Al-Baidhawi dibuang hal-hal yang menyangkut akidah mu'tazilah dan juga istinbath-istinbath hukum yang terlalu banyak diambil dari madzhab Hanafi. Abdurrauf dengan penuh pertimbangan meringkas *Tafsir Baidhawi* dengan membuang uraian-uraian mengenai aspek balaghah (lughah), yakni soal i'rab (gramatika) dan juga aspek balaghah (ma'ani, bayan dan badi'). Dan bila menyangkut penafsiran masalah hukum, maka beliau menguatkan paham madzhab As-Syafi'i dan tafsir ini ditujukan pada kelas menengah ke bawah dan tafsir ini berkembang luas di Nusantara artinya dibaca di negeri Siam (Thailand), Kamboja, Filipina, Malaysia di samping di Indonesia terutama di Aceh (Teungku Syeikh Abdurrauf As-Singkili, 2011: x).

Adapun karya-karya beliau yang lain di antaranya adalah : *Mir'at Al-Tuhllab*, *Bayan Al-Arkan*, *Bidayah Al-Balighah*, *Bayan Tajalli*, *'Umdah Al-Muhtajin*, *Kifayah Al-Muhtajin*, *Daqa'iq Al-Huruf* dan beberapa karya tulisan lainnya (Teungku Syeikh Abdurrauf As-Singkili, 2011: ix-x). Berdasarkan sederetan prestasi yang telah diukir sehingga nama beliau tercatat dengan 'tinta emas' dalam lintas sejarah ulama Nusantara, terutama di wilayah Aceh. Dan salah satu Universitas di Aceh menggunakan nama beliau sebagai salah satu wujud penghormatan masyarakat Aceh terhadap jasa-jasa As-Singkili, yaitu Universitas Syiah Kuala yang diresmikan oleh Presiden Soekarno pada, 2 September 1959 atau prakarsa Gubernur Aceh pada waktu itu Prof. KH. Ali Hasmy (Bibit Suprpto, 2009: vi).

2. Historis-Biografis Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di kabupaten si dendeng Rampang, Sulawesi Selatan sekitar 190 Km dari kota Ujung Pandang (M. Quraish Shihab, 2003: 6.). Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Shihab merupakan nama keluarganya (ayahnya) seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua india termasuk Indonesia). M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang taat, pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti

ayahnya ketika mengajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak. Ia menamatkan pendidikannya di *Jam'iyah al-Khair* Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang (Alwi Shihab, 2009: 269).

Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 Tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Al-Qur'an. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Al-Qur'an (Saiful Amin Ghofur, 2008: 237). Disamping ayahnya, peran seorang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan Ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut Ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap basis keislaman. Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Al-Qur'an yang digeluti sejak kecil, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufassir.

M. Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halamannya di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al- Hadist Al-Fiqhiyyah (M. Quraish Shihab,. 2002: 1038). Kemudian pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada Tahun 1967 dia meraih gelar Lc. (S1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *Al-I'jāz Al-Tasyri' li Al-Qur'ān Al-Karīm*. Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm Al-Durar Li Al-Baqā'ī Tahqīq wa Dirāsah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut (M. Quraish Shihab,.2003: 6-7).

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercaya menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutny, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an secara maksimal (Kasmantoni, 2008: 31). Jabatan lain di luar Kampus yang pernah diembannya, antara lain: Ketua Majelis Ulama

Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, selain itu ia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Al-Qur'an Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) (M. Quraish Shihab, 2003: 6). Serta direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah Air (Saiful Amin Ghofur, 2008: 238).

Pada tahun 1998, tepatnya di akhir pemerintahan Orde Baru, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto, kemudian pada 17 Pebruari 1999, dia mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, Walaupun berbagai kesibukan sebagai Konsekwensi jabatan yang diembannya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa dalam rangka menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di harian pelita, ia mengasuh rubrik "*Tafsir Amanah*" dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah *Ulum Al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta. Dan kini, aktivitasnya adalah Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta (M. Quraish Shihab, 2007: 297). Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan (Kasmantoni, 2008: 31-37).

Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Al-Qur'an adalah: *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984), *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah* (1988), *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Maysarakat* (1994), *Studi Kritik Tafsir al-Manar* (1994), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (1996), *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil* (1997), *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu* (1997), *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib* (1997), *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997), *Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Al-Qur'an* (1998), *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist* (1999), dan lain-lain. Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang Al-Qur'an sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* merupakan Mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.

B. Q.S AT-THALAQ [65]: 2-3 DAN INTERPRETASINYA MENURUT ABDURRA'UF AS-SINGKILI DAN QURAIISH SHIHAB

1. Q.S At-Thalaq [65]: 2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (3)

Artinya: Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar (2). Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (3)”(Departemen Agama RI, 2007: 558).

2. Interpretasi Q.S At-Thalaq [65]: 2-3

a. Interpretasi Q.S At-Thalaq [65]: 2-3 Menurut Abdurra'uf As-Singkili

Sebelum menafsirkan ayat-ayat, As-Singkili terlebih dahulu menerangkan *Asbabun Nuzul* surat dengan menyebutkan bahwa Surat At-Thalaq tersebut turunnya di Madinah dan terdiri atas dua belas ayat. Kemudian beliau (As-Singkili) juga memaparkan hadis dari kitab Baidhawi yang berbunyi: ‘Barang siapa membaca surat At-Thalaq niscaya mati ia atas sunnah Rasulullah SAW (Teungku Syeikh Abdurrauf As-Singkili, 2011: 176). Ketika memberi penafsiran terhadap dua ayat tersebut, As-Singkili mengkorelasikan antar ayat sebelumnya dan menyambungkan kepada ayat sesudahnya.

Penafsiran Abdurrauf terhadap Q.S At-Thalaq [65]: 2-3, sebagaimana kutipan berikut:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“Dan barang siapa takut akan Allah ta’ala niscaya dijadikannya baginya keluasan daripada picik (sempit) di dunia dan di akhirat. Dan diberi rezeki akan dia dan diberikan dia dari pihak (arah) yang tiada dicita-citanya (disangka)”.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan barang siapa bergantung kepada Allah ta’ala maka ia jua memadai dia, bahwasanya Allah ta’ala jua menyampikan kehendak-Nya, (bahwasanya) jadikannya Allah ta’ala bagi tiap-tiap suatu itu waktunya” (Teungku Syeikh Abdurrauf As-Singkili, 2011: 179).

Dari penafsiran di atas dapat dipahami, Abdurrauf memberi penjelasan bahwasanya bagi siapapun yang bertakwa kepada Allah maka akan diberi kemudahan dalam permasalahan yang dihadapi di dunia maupun di akhirat serta dimudahkan rezekinya. Dalam menafsirkan ayat tersebut (ayat 2), Abdurrauf mengkorelasikan penafsiran dengan ayat sebelumnya (ayat 1), Kemudian beliau menyambung penafsiran dengan ayat selanjutnya (3) yang mana beliau menyebutkan termasuk permasalahan ‘iddah’ dalam kasus *thalaq* atau perceraian.

Dalam menginterpretasikan ayat ke 3, Abdurrauf juga memaparkan aspek *Qiraah* (bacaan), beliau menerangkan tentang perbedaan bacaan (*ikhtilaful*

Qiraah) yakni lafaz **بالغ أمره**, bahwasanya Nafi' dan Abu Amar sepakat keduanya membaca dengan tanwin dan fathah "ra" nya dan dhammah "ha" nya dan Hafas membaca dengan tiada tanwin dan kasrah "ra" dan "ha" nya (Teungku Syeikh Abdurrauf As-Singkili, 2011: 179).

b. Interpretasi Q.S At-Thalaq [65]: 2-3 Menurut Quraish Shihab

Ketika menafsirkan dua ayat ini (Q.S At-Thalaq [65]: 2-3), beliau mengkolerasikan dengan ayat sebelumnya (ayat 1) yang menjelaskan uraian tentang thalaq. M. Quraish Shihab memberi penafsiran bahwa Apabila seorang suami hendak *men-thalaq/menceraikan* istrinya (yakni memberi kesan bahwa perceraian bukanlah sesuatu yang sejalan dengan tujuan perkawinan. Walaupun demikian Allah membuka kemungkinan itu sebagai jalan keluar bagi kesulitan yang boleh jadi dialami oleh pasangan suami istri dan yang ternyata tidak lagi dapat teratasi), maka hendaklah menceraikannya ketika mereka sedang dalam keadaan suci yang tidak dicampuri agar 'iddah itu tidak terlalu lama mereka (istri) lalui *dan hitunglah* secara teliti waktu 'iddah itu sehingga tidak kurang dari waktu yang ditetapkan Allah *serta bertakwalah kepada Allah Tuhan Pemelihara dan Pemimbing kamu* dalam segala persoalan kamu termasuk termasuk dalam hal perceraian dan 'iddah ini (ayat 1). M. Quraish Shihab memberi makna 'Iddah adalah masa tunggu yang wajib bagi istri yang berpisah dengan suaminya oleh kematian suami atau perceraian hidup. 'Iddah bermacam-macam masanya sesuai dengan keadaan perceraian dan atau kondisi istri. Yang dimaksud ayat tersebut adalah istri yang telah digauli, karena secara tegas Q.S. Al-Ahzab [33]: 49 menyatakan bahwa istri yang dicerai sebelum digauli tidak memiliki 'iddah ." (M. Quraish Shihab, 2002, 289-290). Sebagaimana kutipan penafsiran beliau berikut:

"Izin untuk menceraikan istri pada saat dia suci itu atau dengan kata lain bukan pada saat dia tidak haid, bertujuan membatasi waktu perceraian agar tidak dijatuhkan kapan saja. Di samping itu jika suami mengetahui bahwa istrinya sedang hamil, maka boleh jadi sebab kemarahan atau dorongan untuk menceraikannya menjai sirna sehingga kehidupan rumah tangga dapat dipertahankan. Di sisi lain perintah ayat tersebut juga agar masa tunggu bagi istri tidak terlalu panjang karena masa haid tidak terhitung sebagai masa tunggu. Demikian dikemukakan Al-Biq'a'i yang bermazhab Syafi'i, dan demikian juga pendapat Imam Mali." (M. Quraish Shihab, 2002: 289-290).

Kemudian pada ayat ke-2, kata (**فأمسكوهن**) *fa amsikuhunna* M. Quraish Shihab menerjemahkan *rujuklah mereka* terambil dari kata (**مسك**) *masaka* yang pada mulanya berarti *memegang*. Kata tersebut digunakan dalam hal ini untuk mengisyaratkan bahwa suami berhak untuk menentukan kelangsungan perkawinan itu dengan jalan memegang kembali haknya sehingga istri yang "dipegang" itu tidak dapat mengelak dan tidak berpisah. Ini juga mengisyaratkan bahwa sang wanita yang dicerai itu masih tetap berstatus istri selama masa 'iddah, hanya saja ia tidak boleh di "gauli" oleh suami. Didahulukannya kata tersebut atas kata (**فارقوهن**) *fariquhunna/ceraikanlah mereka* mengisyaratkan

keutamaan rujuk atas perceraian. Perintah tersebut adalah perintah dalam arti boleh bukan dalam arti anjuran apalagi wajib. Di sisi lain, dirangkaikannya perintah tersebut dengan kata (معروف) *ma'ruf* mengisyaratkan bahwa baik rujuk maupun cerai haruslah dengan *ma'ruf*, sehingga tidak dibenarkan melakukan salah satunya kalau tidak bersifat *ma'ruf*. M. Quraish Shihab kembali merujuk ke Q.S Al-Baqarah [2]: 231. Perintah mempersaksikan dua orang saksi dalam firman-Nya *persaksikanlah dengan dua orang saksi* diperselisihkan oleh ulama bahkan riwayat tentang pendapat mereka pun berbeda-beda. Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i dalam satu riwayat memahaminya dalam arti perintah sunnah. Ada juga riwayat dinisbahkan kepada Imam Syafi'i, Ahmad Malik yang memahami perintah itu sebagai perintah wajib untuk rujuk dan bukan untuk perceraian (M. Quraish Shihab, 2002: 296).

Menurut beliau (Quraish Shihab) ayat tersebut bagaikan menyatakan 'jika kamu telah melaksanakan tuntunan ayat yang lalu, *maka apabila mereka yang kamu cerai itu telah hampir mencapai batas akhir masa 'iddah mereka maka rujuklah mereka* yakni kembalilah melanjutkan ikatan perkawinan *dengan cara kembalian yang baik* selama perceraian itu belum mencapai kali ketiga. Quraish Shihab juga menambahkan jangan lagi mengungkit-ungkit kesalahan yang lalu *atau* kalau kamu telah bertekad untuk menceraikannya dan telah mempertimbangkan secara saksama segala konsekuensinya *maka ceraikanlah mereka dengan cara yang baik* pula sehingga mereka pun bebas menentukan sendiri rencana masa depan mereka. Jangan menyakiti hati mereka dan jangan juga membuka aib dan kekurangan mereka yang kamu ketahui *dan persaksikanlah* untuk perceraian itu *dengan dua orang saksi yang adil dari kelompok kamu* yakni kaum muslimin, agar tidak timbul rumor, tidak juga kecurigaan dan agar menjadi jelas kedudukan istri seandainya suami tiba-tiba meninggal dunia *dan hendaklah kamu* wahai yang terlibat dalam kasus ini *menegakkan kesaksian itu* secara benar dan tulus karena Allah. *Itu* yakni tuntunan di atas *diberi pengajaran dengannya siapa yang* secara mantap dan bersinambung *beriman kepada Allah dan hari Akhirat* (M. Quraish Shihab, 2002: 295).

Ketika Quraish Shihab menafsirkan lafaz selanjutnya yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini, beliau menafsirkan (*Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah*) dengan melaksanakan tuntunan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya (*niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar*) dari aneka kesulitan hidup, Quraish Shihab mengatakan 'termasuk hidup rumah tangga' yang dihadapinya. (*Dan memberinya rezeki*) yakni sebab-sebab perolehan rezeki duniawi dan ukhrawi (*dari arah yang dia tidak duga*) sebelumnya. Quraish Shihab menambahkan, karena itu jangan khawatir akan menderita atau sengsara karena mena'ati perintah Allah, (*Dan barang siapa yang bertakwal kepada Allah*) setelah upaya maksimal (*niscaya Dia*) yakni Allah *mencukupi* keperluannya antara lain ketenangan hidup di dunia dan akhirat. (*Sesungguhnya Allah akan mencapai urusan*) yang dikehendaki-Nya sehingga semua tidak akan meleset.

Karena Dia-lah penyebab dari segala sebab, jika Dia berkehendak itu. *Sesungguhnya Allah telah mengadakan bagi tiap-tiap sesuatu ketentuan yang berkaitan dengan kadar ukuran dan waktu untuk masing-masing, sehingga tidak ada yang terlampaui* (M. Quraish Shihab, 2002: 295).

Lafaz *وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ* (*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya*), menurut Quraish Shihab, umat manusia tidak disalah pahami dengan berkata: “Banyak orang bertakwa yang kehidupan materialnya terbatas”. Beliau mempertegas, yang perlu diingat bahwa ayat tersebut tidak menyatakan “akan menjadikannya kaya raya”. Quraish Shihab menginterpretasikan bahwa di sisi lain, rezeki tidak hanya dalam bentuk materi. Kepuasan hati adalah kekayaan yang tidak pernah habis. Ada juga rezeki-Nya yang bersifat pasif. Beliau memberi contoh : Si A yang setiap bulannya katakanlah menerima lima juta rupiah tetapi dia atau salah seorang keluarganya sakit-sakitan lebih sering dibanding dengan si B yang hanya memperoleh dua juta tetapi sehat dan hatinya tenang.

Jadi menurut beliau (Quraish Shihab), kata *rezeki* tidak selalu bersifat material, tetapi juga bersifat spiritual. Kalau ayat Al-Qur’an tersebut menjanjikan rezeki dan kecukupan bagi yang bertakwa, maka melalui Rasulullah saw. mengancam siapa yang durhaka dengan kesempitan rezeki, Quraish Shihab yakni merujuk pada hadis riwayat Ibn Majah, Ibn Hibban dan Al-Hakim melalui Tsauban ra : “Tidak ada yang menampik takdir kecuali do’a, tidak ada yang menambah umur kecuali kebajikan yang luas, dan sesungguhnya seseorang dihindarkan dari rezeki akibat dosa yang dilakukannya” (M. Quraish Shihab, 2002: 297).

C. STRUKTUR EPISTEMOLOGI INTERPRETASI Q.S AT-THALAQ [65]: 2-3

Dalam kajian epistemologi setidaknya ada tiga variabel yang harus diungkap, yaitu: sumber, metode dan validasi. Oleh karena itu, dalam mengungkap bagaimana wajah interpretasi Al-Qur’an di Indonesia dalam setiap generasi, maka perlu melihat bagaimana struktur epistemologinya, terutama dalam tafsir yang dibahas dalam tulisan ini.

1. Struktur Epistemologi Q.S At-Thalaq [65]: 2-3 dalam Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Abdurrauf As-Singkili

a. Sumber Interpretasi

Sumber penafsiran yang digunakan oleh Abdurrauf As-Singkili dalam menafsirkan Q.S At-Thalaq [65]: 2-3, yaitu: dengan mencantumkan hadis dari kitab Baidhawi yang menyatakan bahwa ‘Barang siapa membaca surat At-Thalaq niscaya mati ia atas sunnah Rasulullah SAW *Mustafid* (Teungku Syeikh Abdurrauf As-Singkili, 2011: 176). Namun, dalam mengungkapkan hadis tersebut tidak memberikan komentar apa-apa. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an termasuk Q.S At-Thalaq [65]: 2-3, Abdurrauf juga terbatas merujuk pendapat-pendapat dalam tafsir Baidhawi, Tafsir Al-Khazin dan Tafsir Manafi’ Al-Qur’an serta Tafsir

karangan As-Tsa'libi yang berjudul Ar-Rais Al-Majalis yang sarat dengan israiliyyat.

Akan tetapi kalau diperhatikan secara selintas terkesan Abdurrauf menterjemahkan Tafsir Al-Baidhawi dengan membuang ilmu bayan, ma'ani dan badi'. Tetapi kalau diteliti secara mendalam beliau berbeda dengan pengarang Baidhawi, karenanya tidak tepat kalau dikatakan beliau hanya meng-kopi-kan Tafsir Baidhawi. Menurut Ismail Thaib selaku alih aksara kitab Turjuman Al-Mustafid karya Abdurrauf As-Singkili mengatakan orang sekaliber beliau itu tidak akan mau menggunakan tafsirnya dengan nama Tarjuman Al-Mustafid kalau isinya persis dengan Baidhawi, sebagaimana halnya karya beliau yang lain bernama Mirah At-Thullab seakan-akan mengkopi kitab-kitab fiqh syafi'iyah. Begitu juga kalau kita baca Tafsir An-Nur karangan Prof. Dr. Hasbi As-Shiddiqy terkesan seakan-akan alihan bahasa dari Tafsir Al-Maraghi padahal kalau dibaca secara teliti Tafsir An-Nur itu berbeda dengan Tafsir Al-Maraghi.

Namun, pendapat-pendapat yang beliau ambil dari tafsir tersebut boleh jadi keluar dari kitab tafsir lain dan susah dilacak, karena beliau tidak memberi *Ta'liq* (catatan kaki) terhadap pendapat tersebut. Dapat pula dipahami bahwa pada masa itu belum ada sistematika tafsir seperti yang sekarang ini. Dengan kata lain, umumnya tafsir-tafsir pada masa itu tidak menerangkan metode yang digunakannya seperti Tafsir Turjuman Al-Mustafid tersebut. Akan tetapi kita bisa mencoba memahami dengan metode-metode tafsir yang sudah ada sekarang.

b. Metode Interpretasi

Metode yang digunakan Abdurrauf As-Singkili dalam menafsirkan surat Q.S At-Thalaq [65]: 2-3 adalah dengan menggunakan metode *Tahlily/Analisis*. Dengan metode ini As-Singkili menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an disertai dengan *Asbabun Nuzul*, perhatikan ketika sebelum beliau menafsirkan Q.S At-Thalaq [65]: 2-3, As-Singkili terlebih dahulu memberi keterangan bahwasanya Surat At-Thalaq tersebut turunnya di Madinah dan terdiri atas dua belas ayat. Mengenai *Asbabun Nuzul* ayat beliau tidak menerangkan secara detail artinya dari siapa riwayat itu sebagaimana lazimnya yang digunakan ulama tafsir sekarang ini. Abdurrauf As-Singkili hanya menyebutkan kalau sesuatu ayat atau surat turun sebelum Nabi hijrah dengan ungkapan makkiiyyah. Begitu juga kalau ayat atau surat itu turun setelah hijriyah, maka disebut dengan istilah madaniyyah. Tetapi ukuran yang dipakai beliau bukan berdasarkan hijrah Nabi (*I'tibar Az-Zamami*) tetapi beliau menggunakan *I'tibar Al-Makani* dan kadang-kadang beliau memakai *I'tibar As-Syakhsi*. Dengan kata lain kalau satu ayat khitabnya ditujukan kepada orang-orang kafir maka dinamakan surat makiyyah atau turunnya sebelum hijrah beliau masukkan ke dalam makkiiyyah dan sebaliknya pada ayat yang turun sesudah hijrah. Tentunya berbeda dengan perkataan para mufassir modern sekarang ini, yang memperhatikan unsur masa bukan unsur tempat dan bukan pula unsur oraangnya.

Kemudian beliau menggunakan *munasabah* ayat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tetapi beliau menekankan kepada *munasabah* ayat yang bersifat *mabda'* (prinsip) bukan yang bersifat tafsir, tetapi kadang-kadang kita dapat pula *munasabah* yang bersifat antar ayat dalam bentuk rincian, seperti Q.S At-Thalaq [65]: 2-3 yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Padahal kebanyakan mufassir menafsirkan sampai akhir ayat saja tidak menyambungkan kepada ayat sesudahnya, misalnya Q.S At-Thalaq [65]: 2-3 :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

As-Singkili juga menggunakan analisis bahasa dalam penafsiran Q.S At-Thalaq [65]: 2-3, dalam hal ini As-Singkili memakai Ilmu Qiraat. Jika ada perbedaan Qiraat, As-Singkili menerangkan dengan membuat *faidah*. *Faidah* ini menjelaskan tentang bacaan imam-imam Qiraat terhadap ayat-ayat tersebut. Penggunaan Ilmu Qiraat ini mengindikasikan bahwa As-Singkili adalah ulama yang sangat dalam keilmuannya serta seorang ahli Qiraah yang mumpuni. Perhatikan ketika beliau menafsirkan ayat ke 3 pada lafaz *بالغ أمره*, bahwasanya Nafi' dan Abu Amar sepakat keduanya membaca dengan tanwin dan fathah "ra" nya dan dhammah "ha" nya dan Hafas membaca dengan tiada tanwin dan kasrah "ra" dan "ha" nya. Dalam hal ini Qari yang beliau tampilkan yaitu Abu 'Amr, Nafi dan Hafsh. Beliau tidak menerangkan mengapa nama-nama itu yang dipakai tidak yang lainnya. Padahal kita ketahui ada Qiraah tujuh, ada Qiraah sepuluh dan ada Qiraah empat belas atau Qiraah mutawatir, qiraah Syaz.

c. Validasi atau Barometer kebenaran Interpretasi

Dalam melihat tolak ukur (*validitas*) kebenaran penafsiran yang dilakukan oleh Abdurrauf As-Singkili adalah dengan menggunakan tiga teori, yaitu : teori korespondensi (*the correspondence theory of truth*), teori konsistensi/koherensi (*the consistence/coherence theory of truth*). Dan teori pragmatik (*the pragmatic theory of truth*), dari segi teori korespondensi penafsiran yang dilakukan oleh Abdurrauf As-Singkili memiliki kesesuaian dengan realitas masyarakat saat itu, yang mana bahwa penulisan beberapa kitab yang ditulis oleh Abdurrauf As-Singkili adalah atas usulan dan di-*support* oleh istana. Ketika itu, As-Singkili hidup di masa kepemimpinan empat orang *Sultanah* di kerajaan Aceh, yaitu: *Shafiyah Al-Din* atau dikenal dengan Ratu Syafiatuddin Syah (1641-1675), *Nur Al-Alam Naqiyyah Al-Din* (1675-1678), *Zakiyyah Al-Din* (1678-1688) dan *Kamalat Al-Din* (1688-1699). Penulisan kitab-kitab oleh Abdurrauf tersebut diinginkan karena melihat kondisi masyarakat Aceh ketika itu yang memang sangat menginginkan adanya kitab sumber atau rujukan agama yang bersifat praktis agar dapat menjawab kegelisahan dan problematika-problematika masyarakat dalam mendalami ajaran Islam (Harun Nasution, 2008: 75, lihat juga Islah Gusmian, 2015: 4-5).

Kemudian dari sisi teori koherensi, baik itu dari model interpretasi maupun sumber interpretasi, penafsiran yang dilakukan oleh Abdurrauf As-Singkili boleh dikatakan relevan dengan penafsiran-penafsiran ayat-ayat sebelumnya, karena

beliau menafsirkan secara singkat dan sederhana dan berusaha menampilkan analisis *bahasa* dengan memakai *ilmu Qiraah*, dan juga mengungkapkan *Asbab An-nuzul*, walaupun beliau tidak menyebutkan secara rinci dan dapat diduga karena tafsir ini adalah tafsir yang ringkas sehingga beliau tidak memasukkkan riwayat-riwayat tentang *Asbab-An-Nuzul* tersebut. As-Singkili juga menggunakan *munasabah ayat*, beliau menggunakan korelasi antar ayat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an termasuk Q.S At-Thalaq [65]: 2-3, yang penekanannya pada korelasi yang bersifat prinsip (mabda') bukan yang bersifat rincian (Tafsily). Hal ini merupakan terobosan baru dalam diskursus *Ilmu Tafsir*.

Sedangkan dari teori pragmatik (*the pragmatic theory of truth*), maka penafsiran yang dilakukan oleh Abdurrauf As-Singkili belum sepenuhnya mampu memberikan kontribusi yang cukup memadai karena penafsiran yang beliau lakukan masih bersifat tekstual layaknya terjemahan biasa.

2. Struktur Epistemologi Q.S At-Thalaq [65]: 2-3 dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

a. Sumber Interpretasi

Adapun sumber penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* ketika menafsirkan surat At-Thalaq [65]: 2-3, yaitu:

Pertama, dengan melakukan analisis leksikal-linguistik misalnya ketika menafsirkan lafaz وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا, maka M. Quraish Shihab menafsirkan setiap lafaznya yaitu: (*Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah*) maksudnya adalah dengan melaksanakan tuntunan-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Kemudian lafaz (*niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar*) maksudnya adalah memberikan jalan keluar dari aneka kesulitan hidup, Quraish Shihab mengatakan 'termasuk hidup rumah tangga' yang dihadapinya. Ketika menafsirkan At-Thalaq [65]: 2 beliau (M. Quraish Shihab) mengkorelasikan dengan lafaz sebelumnya yaitu pada kata *fa amsikuhunna, masaka, fariqihunna dan ma'ruf*. *Kedua*, M. Quraish Shihab juga menggunakan aspek *munasabah* seperti mencantumkan Q.S Al-Baqarah [2]: 231, Q.S. Al-Ahzab [33]: 49.

Ketiga, M. Quraish Shihab menukil riwayat ketika menjelaskan kata 'rezeki', menurut beliau (Quraish Shihab), kata *rezeki* tidak selalu bersifat material, tetapi juga bersifat spiritual. Kalau ayat Al-Qur'an tersebut menjanjikan rezeki dan kecukupan bagi yang bertakwa, maka melalui Rasulullah saw. mengancam siapa yang durhaka dengan kesempatan rezeki. M. Quraish Shihab yakni merujuk pada hadis riwayat Ibn Majah, Ibn Hibban dan Al-Hakim melalui Tsauban ra : "Tidak ada yang menampik takdir kecuali do'a, tidak ada yang menambah umur kecuali kebajikan yang luas, dan sesungguhnya seseorang dihindarkan dari rezeki akibat dosa yang dilakukannya".

Keempat, mengungkapkan pendapat ulama, yaitu pendapat Imam Abu Hanifah dan Imam Syafi'i Ahmad dan Imam Malik serta Al-Biq'a'i. *Kelima*, selain menggunakan empat sumber di atas, M. Quraish Shihab juga menggunakan rasio/akal (*ra'yu*), perhatikan ketika beliau menginterpretasikan makna rezeki –

beliau lebih cenderung kepada makna kiasan (*connotation/majazi*) yaitu dengan menafsirkan bahwa pada lafaz **وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ**. Menurut Quraish Shihab, umat manusia tidak disalahpahami dengan berkata: “Banyak orang bertakwa yang kehidupan materialnya terbatas”. Beliau mempertegas, yang perlu diingat bahwa ayat tersebut tidak menyatakan “akan menjadikannya kaya raya”. Quraish Shihab menginterpretasikan bahwa di sisi lain, rezeki tidak hanya dalam bentuk materi. Kepuasan hati adalah kekayaan yang tidak pernah habis. Ada juga rezeki-Nya yang bersifat pasif. M. Quraish Shihab juga memberi contoh : Si A yang setiap bulannya katakanlah menerima lima juta rupiah tetapi dia atau salah seorang keluarganya sakit-sakitan lebih sering dibanding dengan si B yang hanya memperoleh dua juta tetapi sehat dan hatinya tenang.

b. Metode Interpretasi

Adapun metode yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab adalah dengan menggunakan metode analisis (*tahlili*), terlihat dalam menafsirkan kedua ayat tersebut (At-Thalaq [65]: 2-3). M. Quraish Shihab berusaha memberikan pemaparan interpretasi yang lebih rinci dan komprehensif, seperti memulai penafsiran dengan analisis *leksikal-lingustik*, mengungkap *munasabah* ayat, menafsirkan dengan hadis, dan kemudian dikombinasikan dengan rasio (*ra'yu*). Sedangkan pendekatan yang diusung adalah dengan pendekatan kontekstual, perhatikan ketika beliau menginterpretasikan makna rezeki – beliau lebih cenderung kepada makna kiasan (*connotation/majazi*), dan tidak hanya secara hakiki (*denotative atau haqiqi*) sebagaimana yang banyak dipahami oleh mufassir klasik.

Oleh karena itu, implikasi dari pemahaman rezeki secara konotatif, akan menjadikan cakupan pemaknaan rezeki semakin luas, bahwa pada lafaz **وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ**. Quraish Shihab menginterpretasikan bahwa di sisi lain, rezeki tidak hanya dalam bentuk materi. Kepuasan hati adalah kekayaan yang tidak pernah habis. Ada juga rezeki-Nya yang bersifat pasif. Kemudian adapun corak yang diusung adalah dengan menggunakan corak sosio-kultural (*al-adab wa al-ijtima'i*) karena berusaha menjadikan ayat al-Qur'an lebih mudah dipahami sehingga dapat dijadikan alternatif untuk menyelesaikan problematika dalam kehidupan.

c. Validasi atau Barometer kebenaran Interpretasi

Dari segi teori korespondensi (*the correspondence theory of truth*), bahwa penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab memiliki relevansi dan signifikansi dengan keadaan masyarakat dewasa ini, dalam realitas sekarang bahwa Surat At-Thalaq [65]: 2-3 tersebut maknanya tidak menyatakan ‘akan menjadikan umat manusia kaya raya’. Quraish Shihab mencoba meluruskan pemahaman yang ada dalam ayat tersebut, sebagaimana yang diyakini oleh masyarakat primitif ‘banyak orang bertakwa yang kehidupan materialnya terbatas’.

Namun, Quraish Shihab memberi pemahaman bahwa rezeki tidak hanya dalam bentuk materi. Kepuasan hati adalah kekayaan yang tidak pernah habis. Ada juga rezeki-Nya yang bersifat pasif. Makna kata rezeki tidak selalu bersifat

material, tetapi juga bersifat spiritual. Jadi pemaknaan ayat tersebut mulai terjadi pergeseran dan hal inilah yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab. Kemudian di teori Konsistensi/koherensi (*consistence/coherence theory of truth*), bahwa penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab cukup konsistensi, perhatikan penafsiran dua ayat tersebut M. Quraish Shihab berusaha melakukan analisis leksikal-linguistik, dan juga sama-sama mengungkap *munasabah* ayat.

Sedangkan dari segi teori pragmatik (*the pragmatic theory of truth*), maka penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab cukup solutif jika dihadapkan dengan realitas masyarakat di Indonesia secara umum. Karena banyak perilaku manusia, khususnya di Indonesia saat ini berlomba-lomba untuk mencari material agar mempunyai banyak uang dan menjadi kaya raya, banyak di antara mereka tidak melihat cara yang mereka tempuh untuk mendapatkan harta material, apakah dengan cara yang halal atau tidak dan sebagainya sehingga mereka tidak bisa lagi membedakan mana yang hak dan mana yang bathil. Fakta membuktikan bahwa mereka yang memiliki material yang lebih terkadang tidak merasakan kebahagiaan atas harta yang dimilikinya, melainkan mengalami kesulitan dan juga kesakitan dalam hidupnya. Maka dari itu jika dilihat dari penafsiran M. Quraish Shihab, yang mana beliau memberi penjelasan makna yang meluas mengenai rezeki bahwa rezeki tidak hanya bersifat materi akan tetapi juga bersifat spiritual, salah satunya ketika merasakan ketenangan dan kepuasan hati adalah kekayaan yang tidak pernah habis.

Penutup

Kedua mufassir di atas (Abdurrauf As-Singkili dan M. Quraish Shihab), berada pada generasi yang berbeda, lingkaran sosio-historik-kultural yang berbeda baik dalam proses intelektual, masyarakat yang dihadapi, maupun pengalaman hidup yang dialami. Oleh karena itu, dari perbedaan-perbedaan tersebut yang sedikit banyak memberikan warna serta memberikan pengaruh dalam penafsiran keduanya, baik perbedaan dari segi epistemologi penafsiran dan pemahaman dalam penafsirannya. Jadi, hasil dari penelitian bahwa adagium yang selama ini sering didengungkan oleh para peneliti bahwa perbedaan generasi, latar sosio-kultural dan sebagainya dapat berpengaruh dalam penafsiran telah dibuktikan dengan artikel ini, bagaimana terlihat jelas perbedaan epistemologi kedua *mufassir* tersebut dalam memahami surat dan ayat yang sama.

Dengan demikian, hal ini menegaskan bahwa Al-Qur'an secara teks memang tidak akan berubah (*tsubut*), tetapi penafsiran atas teks itu sendiri yang selalu berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu yang dialami oleh manusia. Karenanya, Al-Qur'an selalu membuka diri untuk dianalisis, dipersepsi, dan diinterpretasikan (ditafsirkan) dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan, untuk mengkaji dan mengungkap isi sejatinya. Berbagai macam metode dan tafsir diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdapat dalam Al-Qur'an. Para mufassir mengakui bahwa setiap metode penafsiran, dan berbagai pendekatan apapun yang digunakan, secanggih apapun ia diaplikasikan, boleh jadi ia selalu dalam posisi "lain diteks, lain pula dikonteks". Dilema ini logis adanya sebab

substansi kitab suci ini memang mempersyaratkan adanya kedekatan logis antara otoritas normatif di satu sisi, dengan realitas objektif masyarakat di sisi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Manna Khalil. *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, Kairo : Maktabah Wahdah, t.t.
- Amiruddin, M.Hasbi. *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*, Yogyakarta: Ceninnets Press, 2004.
- As-Singkili, Teungku Syeikh Abdurrauf. *Turjumanu Al-Mustafid*, Juz 26-30, alih aksara: Ismail Thaib, Yogyakarta: Toko Kitab Beirut, 1432 H/ 2011 M.
- Damanhuri. *Akhlak: Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*, Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Syamil Qur'an, 2007.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia : Sejarah dan Dinamika", *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015.
- Kasmantoni. *Lafadz Kalam dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis, 2008.
- Latif, Mukhtar. *Orientasi Ke-Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014.
- Nasution, Harun dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia jilid 3*, Jakarta : Djambatan, 2002.
- _____, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. xii, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Raziqin, Baidatul. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta, e-Nusantara, 2009.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Al-Mizan, 2003.
- _____, *Mu'jizat Al-Qur'an Di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiyyah dan Pemberitaan Ghaib*, Jakarta: Mizan, 2007.

_____, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.

Sunanto, Musyrifah. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.

Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara : Riwayat Hidup, Karya dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*, Jakarta : Gelegar Media Indonesia, 2009.

Syarizal. *Syeikh Abdurrauf dan Corak Pemikiran Hukum Islam*, Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2003.